



Pemberian Stimulasi Oleh Ibu Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia 6-12 Bulan

Isnaini Latifah Al-Fahriah¹, Prasetya Lestari², Claudia Banowati Subarto³, Eka Nurhayati⁴, Arantika Meidya Pratiwi⁵, Lisana Shidiq Aliya⁶

^{1,2,3,4,5} Departement of Midwifery, Faculty of Health Science, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

⁶ Departement of Nutrition, Faculty of Health Science, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

Jl. Brawijaya 99 Tamantirto Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author: Prasetya Lestari

Email: prasetya.lestari@almaata.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan skrining yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di 30 Provinsi di Indonesia ditemukan 45,12% bayi mengalami gangguan pada perkembangannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya peran orang tua dalam memberikan stimulasi kepada anaknya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian stimulasi dengan perkembangan bayi usia 6-12 bulan. Desain dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini bayi yang berusia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 1 Sleman Provinsi DIY. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel 120 responden. Instrumen penelitian menggunakan Kuisisioner pada variabel pemberian stimulasi dan KPSP pada variabel perkembangan bayi usia 6-12 bulan. Teknik analisis data secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memberikan stimulasi dengan baik 93,3% dan perkembangan bayi usia 6-12 bulan normal 84,2% serta terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pemberian stimulasi terhadap perkembangan bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gamping 1 dengan nilai *p-value* 0,000. Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan antara pemberian stimulasi terhadap perkembangan bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gamping 1 Kabupaten Sleman DIY.

Kata Kunci: Stimulasi; Anak Usia 6-12 Bulan; Perkembangan Motorik Kasar dan Halus

ABSTRACT

During infancy, a child undergoes a critical phase that significantly influences their development. Often referred to as the "golden period," this stage is essential in shaping a person's character. It is termed a critical period because, during this time, the baby is highly responsive to its environment, and it is called the golden period due to the rapid and irreversible nature of development in infancy. According to screening tests conducted by the Indonesian Ministry of Health across 30 provinces, 45.12% of infants were found to have developmental delays, primarily caused by insufficient stimulation. This study aims to determine the relationship between providing stimulation and the development of infants aged 6-12 months. The research design is quantitative with a cross-sectional approach. The study population were babies aged 6-12 months in the working area of Gamping 1 Health Centre in Yogyakarta, with a quota sampling technique used to select 120 respondents. The research instruments included a questionnaire for stimulation variables and the KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) for assessing infant development variables. Bivariate data analysis was conducted

using the Chi-Square test. The results showed that most mothers provided good stimulation (93.3%), and 84.2% of infants aged 6-12 months exhibited normal development. A significant relationship was found between providing stimulation and infant development, with a p-value of 0.000. In conclusion, there is a strong relationship between providing stimulation and the development of infants aged 6-12 months in the working area of Gamping 1 Health Centre in Yogyakarta

Keyword : Stimulation; Infants aged 6-12 months; gross and fine motor development

PENDAHULUAN

Masa bayi adalah tahap yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Masa bayi disebut juga masa keemasan (*golden period*) sekaligus masa kritis perkembangan pada seseorang, karena pada masa inilah bayi akan sangat tanggap terhadap lingkungan (Intani, Syafrita, & Chundrayetti, 2019). Proses perkembangan pada bayi disebabkan oleh dua faktor utama yakni faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik adalah faktor yang akan menentukan sifat bawaan dari bayi tersebut, sedangkan yang dimaksud faktor lingkungan ialah faktor yang akan mempengaruhi suasana dimana bayi itu berada. Agar lingkungan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bayi maka diperlukan adanya kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar ini meliputi kebutuhan fisik-biomedis (asuh), kebutuhan cinta, kasih sayang (asih), dan kebutuhan gairah/stimulasi (asah) (Ariani *et al.*, 2021)

Tingkat keterlambatan perkembangan bayi sangat bervariasi, studi yang dilakukan oleh Dudley mencatat bahwa anak yang menyandang keterlambatan perkembangan sebanyak 3,3%-17% (Handayani & Harahap, 2022) Di Indonesia 5 hingga 10% bayi diperkirakan mengalami *Global Developmental Delay* (keterlambatan perkembangan psikomotor umum). Dua dari 1.000 bayi mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik, tiga hingga enam dari 1.000 bayi juga mengalami keterlambatan pendengaran dan 1 dari 100 bayi memiliki kecerdasan yang kurang dan mengalami keterlambatan dalam Bahasa (*speech delay*) (Sugeng, Tarigan, & Sari, 2019). Selain itu sekitar hampir 30% bayi di Jawa Barat mengalami keterlambatan pada perkembangannya dan 80% diantaranya penyebab keterlambatan tersebut adalah kurangnya pemberian stimulasi (Puspita & Umar, 2020)

Banyak masalah yang ditimbulkan oleh keterlambatan perkembangan pada bayi. bayi yang mengalami gangguan perkembangan dapat mengakibatkan perkembangan pada sistem neuromuskuler, kemampuan dalam berbicara, emosi, dan sosialisasi dimana keterlambatan tersebut dapat mengakibatkan *Global Developmental Delay* (GDD) atau biasa disebut dengan keterlambatan perkembangan umum, kelainan syaraf sensorik untuk pendengaran, *down syndrome*, bahkan sampai menyebabkan anak mengalami autisme. Dampak yang dapat ditimbulkan apabila tahapan motorik pada bayi tidak terlampaui dengan baik maka motorik anak tidak akan berkembang sehingga bayi tidak dapat menyadari gerakannya (Mahmud, 2019; Urke, Contreras, & Matanda, 2018).

Pemerintah telah membuat beberapa program sebagai upaya preventif dan promotif dalam menangani keterlambatan perkembangan. Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi keterlambatan perkembangan adalah dengan mendirikan Program Bina Keluarga Balita (BKB). BKB adalah kegiatan khusus yang mengelola pembinaan perkembangan melalui bagaimana pola asuh yang baik dan benar berdasarkan kelompok umur yang dilakukan oleh sejumlah kader yang terdapat ditingkat RW. BKB ini merupakan upaya untuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepekaan orangtua dan anggota keluarga dalam membimbing perkembangan balita melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan, sosial, emosional serta moral yang berlangsung dalam proses interaksi antara anggota keluarga dengan bayi (BKKBN, 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Ambarketawang, Kabupaten Sleman khususnya di wilayah kerja Puskesmas Gamping 1 pada bulan Juni 2023. Jenis penelitian ini survei analitik dengan desain *cross sectional*.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan. Teknik pengambilan sampel dengan kuota sampling dengan jumlah sampel sebanyak 120 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini, yaitu bayi usia 6-12 bulan pada bulan juni, bersedia untuk menjadi responden, bayi sehat tidak ada kelainan cacat bawaan, domisili posyandu wilayah kerja

Puskesmas Gamping 1. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu, bayi yang tidak hadir saat posyandu, bayi tidak berada di posyandu wilayah kerja Puskesmas Gamping 1 saat penelitian berlangsung. Instrumen pada penelitian ini adalah lembar kuisioner pemberian stimulasi yang terdiri dari 12 pertanyaan dan KPSP. Analisis *bivariate* menggunakan *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat dan bivariat penelitian yang dilakukan pada 120 responden bayi di wilayah kerja Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Jenis Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia ibu		
≤25 tahun	34	28,3
26-35 tahun	69	57,5
36-45 tahun	16	13,3
46-55 tahun	1	0,8
Umur Bayi		
6-9 bulan	51	42,5
9-12 bulan	69	57,5
Pendidikan		
SD/MI	1	0,8
SMP/MTS	15	12,5
SMA/SMK/MA	76	63,3
Perguruan Tinggi	28	23,3
Pekerjaan ibu		
Bekerja	39	32,5
Tidak bekerja	81	67,5
Stimulasi		
Baik	110	91,7
Kurang Baik	10	8,3
Perkembangan		
Normal	101	84,2
Tidak normal	19	15,8
Total	120	100,0

Sumber : data primer tahun 2023

Berdasarkan tabel 1 mayoritas ibu berusia 26-35 tahun sebanyak 69 orang (57,5%), mayoritas usia bayi pada rentang 6-9 bulan sebanyak 51 bayi (42,5%), Pendidikan ibu mayoritas tingkat SMA/SMK/MA sebanyak 76 orang (63,3%), mayoritas ibu balita sebagai ibu rumah tangga sebanyak 81 orang (67,5%).

Mayoritas pemberian stimulasi ibu dengan kategori baik sebanyak 110 orang (91,7)%, dan pemberian stimulasi kurang baik sebanyak 10 orang (8,3%). Perkembangan pada bayi usia 6-12 bulan dalam kategori normal sebanyak 101 bayi (84,2%), serta perkembangan bayi usia 6-12 bulan dalam kategori tidak normal sebanyak 19 bayi (15,8%).

Table 2. Hasil Uji *Chi-Square*

Stimulasi	Perkembangan				Total		P-Value
	Normal		Tidak normal		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	99	82,5%	11	9,2%	110	100,0%	0.000
Kurang Baik	2	1,7%	8	6,7%	10	100,0%	
Total	101	84,2%	19	15,8%	120	100,0%	

Sumber : data primer tahun 2023

Berdasarkan tabel 2 bahwa dari 120 responden (100%) responden yang stimulasinya baik memiliki perkembangan yang baik yaitu sebanyak 99 (82,5%) dan 9,2% responden dengan perkembangan tidak normal. Responden dengan stimulasi kurang baik dengan tingkat perkembangan normal sebesar 1,7% dan 6,7% responden dengan perkembangan tidak normal. Hasil analisis uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,005$ maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pemberian stimulasi terhadap perkembangan bayi usia 6-12 bulan.

Masa bayi adalah tahap yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Masa bayi disebut juga masa keemasan (*golden period*) sekaligus masa kritis perkembangan pada seseorang, karena pada masa inilah bayi akan sangat peka dan sangat tanggap terhadap lingkungan (Intani *et al.*, 2019).

Perkembangan pada anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Stimulasi termasuk faktor eksternal yang berperan penting dalam perkembangan pada bayi. Effandi (2018) didalam widianingtyas menyampaikan bahwa cara meningkatkan perkembangan pada bayi adalah dengan cara memberikan stimulasi yang diberikan melalui orangtua atau pengasuh, stimulasi yang diberikan pada bayi harus teratur dan sesuai dengan kebutuhan (Widianingtyas, 2016).

Penelitian lain melaporkan bahwa anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya dan orang yang pertama bertanggungjawab atas perkembangan pada anak adalah orangtua. Oleh karena itu stimulasi dari orangtua, terutama peran itu yang merupakan orang terdekat dengan anak, berperan penting demi menunjang perkembangan bayi agar proses perkembangan pada bayi menjadi lebih optimal (Handayani & Harahap, 2022).

Peran orangtua/keluarga sangat berpengaruh dan penting dimana orangtua dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik optimal. Apabila orangtua dapat mengasuh anak dengan baik, menjaga pola hidup sehat, memberikan cakupan gizi yang cukup, dan memberikan stimulasi sesuai dengan tahap dan perkembangan bayi, memberikan kondisi lingkungan yang sesuai dengan usia di dalam semua aspek perkembangan pada bayi baik motorik kasar, motorik halus, bicara dan Bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada anak. Tenaga kesehatan juga dapat membantu dalam menangani keterlambatan perkembangan pada anak dengan cara memantau Kartu Menuju Sehat (KMS) dan stimulasi, melakukan pemeriksaan deteksi, dan intervensi pertumbuhan dini (SDIDTK).

Hasil observasi penelitian yang dilakukan di posyandu wilayah kerja puskesmas Gamping 1 bahwa perkembangan bayi menunjukkan anak yang mengalami perkembangan tidak normal hampir 16%, faktor kemungkinan yang terjadi adalah salah satunya orangtua yang masih ragu dan takut untuk memberikan stimulasi kepada bayi. Orangtua bayi masih ragu dalam memberikan stimulai saat menarik bayi dari posisi terlentang ke posisi duduk dan jika anak diberdirikan oleh orangtua/pengasuh namun anak belum mau untuk berdiri menapakkan kakinya orangtua akan stop memberikan stimulasi karna ibu merasa bahwa bayi belum mampu melakukan hal tersebut, sehingga pemberian stimulasi terhadap perkembangan bayi tidak optimal padahal hal tersebut justru akan mendorong kemampuan perkembangan pada bayi dimana kemampuan perkembangan pada anak dalam melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan bagian organ-organ tubuh baik otot-otot besar maupun kecil contoh, duduk, berdiri, dan lain sebagainya. Motivasi stimulai yang diberikan oleh pengasuh terutama ibu sangat berkaitan erat dengan perkembangan pada bayi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Junaidi bahwa motivasi ibu dengan perkembangan bahasa anak usia toddler. Kurangnya pemahaman stimulasi pada bayi, dapat berkaitan dengan tingkat pengetahuan ibu dan keluarga. Tingkat pengetahuan yang kurang, dapat berkaitan dengan tingkat pendidikan ibu dan keluarga.

Menurut Kasegeran didalam haryani (2022) menyampaikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka dapat memberikan tingkat pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga orangtua dapat lebih mudah untuk menerima informasi terbaru maupun pengalaman terbaru (MISNIARTI, HARYANI, & Health, 2022; Sulistyawati & Mistyca, 2016). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ibu yang memiliki latar belakang dengan pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 76 orang (63,3%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nurul Abidah & Novianti (2020) bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan yang lebih tinggi mampu memberikan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih rendah (Abidah & Novianti, 2020). Selain dari tingkat pendidikan formal orangtua bayi maupun pengasuh, tingkat pengetahuan ibu dalam stimulai dapat diperoleh melalui informasi tumbuh kembang yang diberikan oleh tenaga kesehatan maupun kader. Hal ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan orangtua dalam stimulasi tumbuh kembang dan pola asuh bayi. Hasil ini didukung oleh program pemberdayaan keluarga dalam optimalisasi stimulasi, imunisasi, gizi dan pencegahan infeksi bahwa terdapat perubahan kesadaran keluarga dalam pola asuh dan stimulasi tumbuh kembang setelah dilakukan program pemberdayaan ini. Banyak keluarga yang lebih peduli terhadap stimulasi anak serta rutin mengikuti posyandu setiap bulannya (Yugistyowati, 2021).

Penelitian lain menyebutkan bahwa selain faktor pendidikan pada orangtua, pekerjaan juga dapat mempengaruhi perkembangan pada bayi. Status ibu bekerja dapat berdampak terhadap perkembangan serta sikap anak. Ibu yang bekerja akan memiliki waktu lebih sedikit untuk anaknya. Perhatian yang mereka berikan kepada anak juga lebih berkurang akibat waktu yang lebih sedikit bersama anak. Keadaan ini dikhawatirkan akan

berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Nurdiantami, Shabriyyah, Riyanti, Muhammad, & Muhayati, 2022; Putri Jonata, 2019). Seorang ibu yang tidak bekerja akan lebih banyak memiliki waktu dalam berinteraksi terhadap anak, karena ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu luang untuk mengasuh anaknya sehingga anak akan lebih sedikit dalam mengalami gangguan pada perkembangannya dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdiantami *et al.*(2022) didapatkan hasil bahwa anak dari ibu yang bekerja mempunyai kemungkinan hampir empat kali lebih besar untuk memiliki sikap responsif dibanding anak dari ibu yang tidak bekerja ($OR=3,9$; $95\% \text{ CI}=0,998-15,013$), yang dilihat dari reaksi yang kuat selama interaksi (Nurdiantami *et al.*, 2022). Menurut WHO, 5-25% anak usia 2-6 tahun mengalami berbagai gangguan perkembangan seperti keterlambatan motorik, gangguan bahasa, dan cara bersosialisasi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian yang diberikan oleh ibu kepada anak terutama pada masa awal kehidupan anak dimana pada masa tersebut dibutuhkan perhatian untuk mendapat rangsangan atau stimulasi untuk berkembang (Julianti & Jusmaeni, 2021).

Berdasarkan hasil observasi peneliti dari beberapa responden di posyandu wilayah kerja Puskesmas Gamping 1. Mayoritas orangtua memberikan stimulasi baik pada bayi disebabkan karena mayoritas responden pada penelitian ini memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 81 responden (67,5%) sehingga kualitas interaksi ibu dengan bayi lebih lama maka dari itu pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan sebelumnya terkait dengan memberikan stimulasi kepada bayi misalnya, melatih bayi untuk berdiri tanpa berpegangan, meletakkan mainan yang jauh dari jangkauan bayi agar bayi mau untuk mengambilnya, melambaikan tangan jika melihat ayah/ibu pergi bekerja, melatih anak untuk menirukan 2-3 kata, melatih anak untuk naik turun tangga tanpa berpegangan dan lain-lain sehingga pengalaman yang didapatkan oleh orangtua/ibu dapat terealisasi dengan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Samutri *et al.*(2003) bahwa pekerjaan ibu berhubungan erat dengan perkembangan balita usia 36-59 bulan (Samutri, Rahmawati, Wahyuningsih, Yugistyowati, & Paratmanitya, 2023). Permatasari (2024) menyebutkan bahwa anak usia 0-6 tahun membutuhkan adanya

stimulasi untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal. Setiap anak membutuhkan stimulasi dini dan konsisten. Pemberian stimulasi pada bayi dapat memungkinkan anak tumbuh dan berkembang dengan optimal. Orangtua harus memberikan stimulasi sesuai dengan tahap perkembangan anak dan kemampuannya setiap kali orangtua mendapatkan kesempatan untuk bermain dengan anak (Permatasari, Nurhayati, & Imawati, 2024).

Aisyiah (2019) menyampaikan bahwa untuk memberikan stimulasi kepada bayi harus diberikan sesuai dengan usia dan tahapannya, baik dalam kualitas maupun kuantitas dengan memperhatikan kemampuan pada bayi. Stimulasi sebaiknya diberikan terhadap semua aspek perkembangan pada bayi bukan hanya dalam bidang intelektual, akan tetapi juga emosional dan moral-spiritual (SQ) (Aisyiah & Mustika, 2019).

Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hati dan Lestari (2016) yang berjudul pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 bulan di kecamatan Sedayu, Bantul. Jaringan otak balita yang mendapatkan banyak rangsangan dapat tumbuh hingga 80% pada saat usia 4 tahun. apabila anak tidak mendapatkan stimulasi, maka jaringan otak akan menyusut sehingga akan menyebabkan fungsi pada otak menurun (Hati & Lestari, 2016). Pada penelitian yang dilakukan menemukan bahwa anak dapat meningkatkan motorik kasar, motorik halus, bicara dan Bahasa, kemandirian dan sosial pribadi. Keterlambatan perkembangan pada anak dapat mempengaruhi 5-10%. Keterlambatan perkembangan umum diperkirakan dapat mempengaruhi 1-3% anak. Perkembangan pada bayi akan berlanjut sepanjang masa kanak-kanak, karena anak dapat lebih banyak bergerak, mengembangkan rasa keingintahuan, dan mengeksplor diri. Hasil penelitian Ahun MN *et al.* (2018) stimulasi psikososial berhubungan positif dengan ketiga pencapaian (*reseptif* = 0,13, *p* = 0,01; *ekspresif* = 0,21, *p* < 0,0001; dan *kognitif* = 0,24, *p* < 0,0001) (Ahun, Aboud, Aryeetey, Colecraft, & Marquis, 2017).

Menurut Hanifah (2023) kehadiran ibu sangatlah besar perannya dalam perkembangan anak peran keluarga atau ibu dalam perkembangan adalah dapat mengenali kelainan-kelainan yang mungkin terjadi pada anaknya, sehingga ibu dapat sedini mungkin

memberikan stimulasi pada anaknya, selain peran keluarga lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak lingkungan yang baik akan membawa dampak yang baik bagi anak begitu juga sebaliknya (Hanifah & Farida, 2023). Seorang ibu jika memberikan stimulasi dengan baik kepada anaknya dapat menjadikan anak tumbuh dengan mandiri dan sebaliknya jika stimulasi kurang baik diberikan kepada anak maka dapat diperoleh hasil bahwa anak tersebut tidak dapat mandiri bahkan anak akan tumbuh dengan sifat malas dan manja sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang menjadikan anak mengalami keterlambatan perkembangan.

SIMPULAN

Pemberian stimulasi berhubungan secara signifikan terhadap perkembangan bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gamping 1 (*p-value* = 0,005). Sebagian besar orangtua atau pengasuh sudah memberikan stimulasi yang baik terhadap perkembangan bayi sesuai tahapan usia bayi. Stimulasi yang diberikan berhubungan dengan perkembangan anak baik perkembangan bahasa, motorik kasar, motorik halus, dan personal sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman atas dukungan informasi dan perizinan dalam penelitian, serta kepada Puskesmas Gamping 1 Sleman yang telah memberikan izin penelitian, fasilitasi, informasi data terkait dengan bayi dan tumbuh kembang. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh responden ibu bayi (6-12 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Gamping 1 atas partisipasi dan kerjasama dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, S. N., & Novianti, H. J. P. J. I. K. (2020). Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun oleh Orangtua. *14*(2), 89-93.
- Ahun, M. N., Aboud, F. E., Aryeetey, R., Colecraft, E., & Marquis, G. S. J. C. J. o. P. H. (2017). Child development in

- rural Ghana: Associations between cognitive/language milestones and indicators of nutrition and stimulation of children under two years of age. *108*(5), e578-e585.
- Aisyiah, A., & Mustika, I. J. J. E. o. N. (2019). Pengaruh Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Raudhatul Athfal An-Nur Jagakarsa, Jakarta Selatan. *2*(1), 62-68.
- Ariani, N., Intani, T. M., Sarli, D., Poddar, S., Lincoln, W., Off, S., . . . Sciences, H. (2021). Psychosocial stimulation towards the development of toddler 1–3 years old. *17*, 88-91.
- BKKBN, D. P. P. d. K. B. (2019). Buku Panduan Penyuluhan BKB Holistik Integratif Bagi Kader.
- Handayani, P., & Harahap, R. N. J. S. M. (2022). The Effect of Health Counseling on Mother's Knowledge About Stimulation of Development of Toddlers Aged 3-5 Years in Jati Mulya Perbaungan Village in 2021. *10*(2), 1831-1834.
- Hanifah, R., & Farida, N. A. J. A.-Z. J. o. I. S. (2023). Peran keluarga dalam mengoptimalkan perkembangan anak. *1*(01), 23-33.
- Hati, F. S., & Lestari, P. J. J. (2016). Pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. *4*(1), 44-48.
- Intani, T., Syafrita, Y., & Chundrayetti, E. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Bayi Berumur 6-12 Bulan. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *8*, 7. doi:10.25077/jka.v8i1S.920
- Julianti, H., & Jusmaeni, R. J. J. P. K. K. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah. *1*(1), 10-15.
- Mahmud, B. J. D. J. K. (2019). Urgensi stimulasi kemampuan motorik kasar pada anak usia dini. *12*(1), 76-87.
- MISNIARTI, M., HARYANI, S. J. J. o. N., & Health, P. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Melakukan Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Rejang Lebong. *10*(1), 103-111.
- Nurdiantami, Y., Shabriyyah, N. F., Riyanti, F. D., Muhammad, R. F., & Muhayati, D. A. J. J. E. K. I. (2022). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Sikap Responsif Anak. *6*(1).
- Permatasari, I., Nurhayati, S., & Immawati, I. J. C. M. (2024). PENERAPAN PENDIDIKAN KESEHATAN ORANG TUA TENTANG STIMULASI TUMBUH KEMBANG TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK TODDLER DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS RAWAT INAP BANJARSARI. *4*(3), 399-406.
- Puspita, L., & Umar, M. (2020). Perkembangan motorik kasar dan motorik halus ditinjau dari pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia 4-5 tahun. *Wellness And Healthy Magazine*, *2*, 121-126. doi:10.30604/well.80212020
- Putri Jonata, W. (2019). *UPAYA WANITA KARIR DALAM MEMBIMBING ANAK (Studi Pada Pegawai Bank Mandiri Padang Jati Kota Bengkulu)*. IAIN BENGKULU,
- Samutri, E., Rahmawati, I., Wahyuningsih, W., Yugistyowati, A., & Paratmanitya, Y. J. J. (2023). Maternal role and psychosocial development of children aged 36-59 months. *11*(2), 167-178.
- Sugeng, H. M., Tarigan, R., & Sari, N. M. J. J. S. K. (2019). Gambaran Tumbuh kembang Anak pada periode emas usia 0-24 bulan di posyandu wilayah kecamatan jatinangor. *4*(3).
- Sulistiyawati, S., & Mistyca, M. R. J. J. (2016). Pengetahuan berhubungan dengan sikap ibu dalam kemampuan menstimulasi pertumbuhan dan

- perkembangan anak balita dengan gizi kurang. 4(2), 63-69.
- Urke, H. B., Contreras, M., & Matanda, D. J. (2018). The Influence of Maternal and Household Resources, and Parental Psychosocial Child Stimulation on Early Childhood Development: A Cross-Sectional Study of Children 36–59 Months in Honduras. *15*(5), 926.
- Widianingtyas, S. I. J. A. H. N. J. (2016). Hubungan stimulasi dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun. 2(1), 92-95.
- Yugistyowati, A. J. J. (2021). Pemberdayaan Keluarga Dengan Anak Stunting Melalui Paket Si-Gans (Stimulasi, Imunisasi, Gizi Dan Pencegahan Infeksi) di Desa Argodadi, Sedayu, Bantul. 2(1), 13-21.